

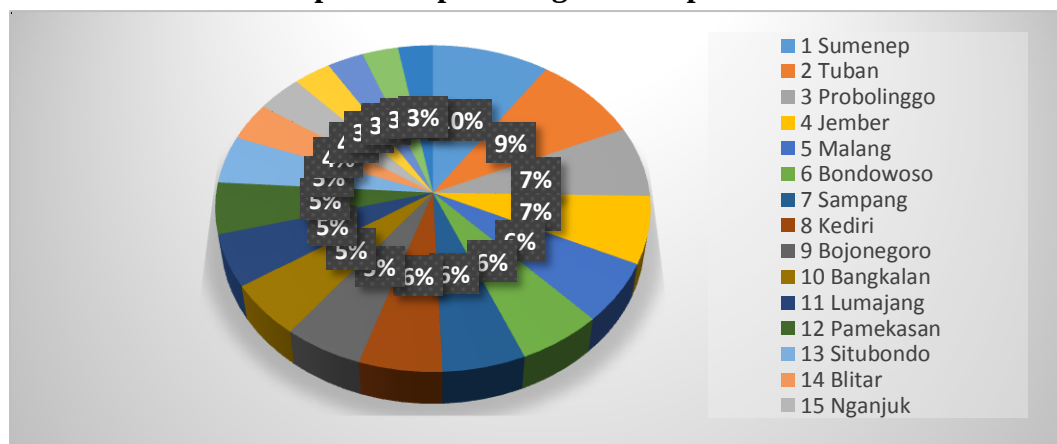
I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ternak sapi, khususnya sapi potong, merupakan salah satu sumber daya penghasil daging yang memiliki nilai ekonomi tinggi, dan penting artinya di dalam kehidupan masyarakat. Seekor atau kelompok ternak sapi bisa menghasilkan berbagai macam kebutuhan, terutama sebagai bahan makanan berupa daging. Hasil pendataan dari badan pusat statistik menyebutkan bahwa populasi sapi potong nasional tahun 2016 berjumlah 16,1 juta ekor (BPS 2016:159). Jawa Timur sebagai produsen sapi potong tertinggi memiliki kontribusi daging sapi terbesar nasional hingga mencapai 20,30% atau setara 101.729 ribu ton daging sapi (Kementan 2016:25). Secara nasional kebutuhan daging sapi adalah 2,40 Kg kapita/tahun dan kabupaten Situbondo mempunyai kontribusi sebesar 1.458 ribu ton daging sapi (BPS 2016:174).

Penambahan jumlah populasi ternak sapi salah satunya yaitu pengembangan usaha pembibitan. Pembibitan sapi potong sangatlah diperlukan dan diharapkan usaha pembibitan akan mempercepat pertambahan populasi sapi juga meningkatkan kualitas sapi dimana mayoritas peternakan rakyat skala kecil melakukan usaha pembibitan hal ini tersaji pada data populasi sapi potong di Kabupaten Provinsi Jawa Timur disajikan pada gambar dibawah ini.

Gambar 1.1 Grafik Populasi Sapi Potong di Kabupaten Jawa Timur

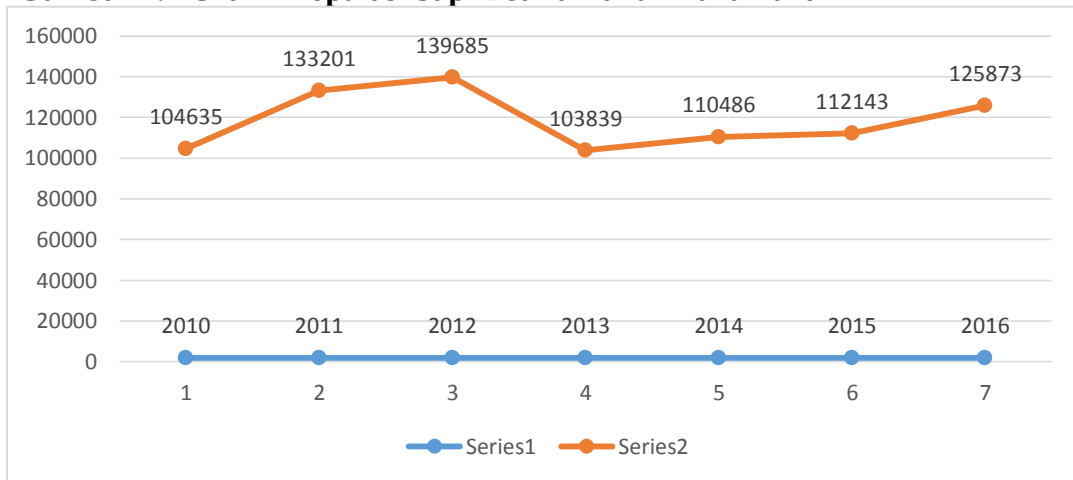


Sumber : Badan pusat statistik Provinsi Jawa Timur

Gambar grafik diatas dapat dilihat bahwa Kabupaten Situbondo merupakan salah satu Kabupaten pemasok daging sapi di propinsi Jawa Timur, yang menduduki urutan ke tiga belas penghasil sapi potong. Kabupaten Situbondo merupakan salah satu daerah yang berpotensi sebagai sentra produksi sapi potong. jika lebih dioptimalkan dengan baik maka sangat mungkin untuk menjadi daerah penghasil sapi potong dengan jumlah yang tinggi dibanding daerah lainnya.

Penambahan populasi ternak sapi harus diimbangi dengan jumlah populasi sapi betina. Jumlah populasi ternak sapi betina disitubondo dapat dilihat dari gambar dibawah ini.

Gambar 1.2 Grafik Populasi Sapi Betina Tahun 2010-2016

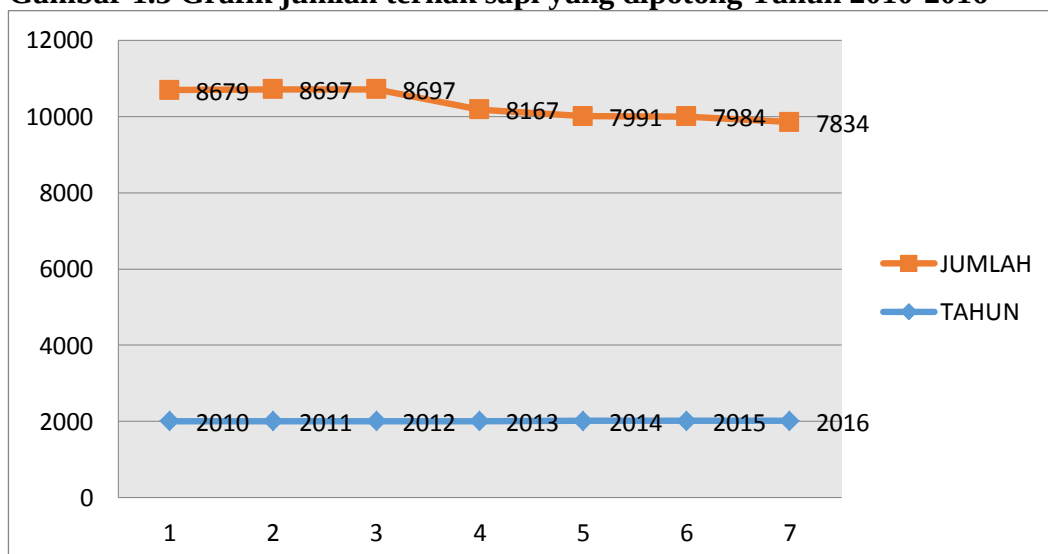


Sumber : Badan pusat statistik Kabupaten Situbondo

Tahun 2010-2016 jumlah sapi betina di Situbondo mengalami kenaikan dan penurunan yang fluktuatif. Hal itu terlihat pada tahun 2013 mengalami penurunan dengan jumlah 103.839 ekor. Terdapat beberapa permasalahan diantaranya terjadi penurunan harga sapi sehingga banyak peternak yang menjual ternaknya dan enggan untuk beternak sapi karena mengalami kerugian. Penurunan jumlah populasi sapi betina akan berdampak pada permintaan semen beku, sebab proses kawin suntik tidak akan berjalan tanpa adanya sapi betina.

Adanya kenaikan jumlah sapi betina tentunya akan meningkatkan jumlah kawin suntik sapi betina. Hal ini akan meningkatkan jumlah populasi ternak sapi potong. Banyaknya ternak sapi yang potong di Kabupaten Situbondo dapat dilihat pada gambar grafik dibawah ini

Gambar 1.3 Grafik jumlah ternak sapi yang dipotong Tahun 2010-2016



Sumber : Badan pusat statistik Kabupaten Situbondo

Tahun 2010-2016 jumlah ternak sapi yang dipotong di Situbondo mengalami penurunan. Hal ini disinyalir terdapat penambahan daging dari Kabupaten lainnya seperti Kabupaten Bondowoso dan Banyuwangi sehingga semakin tahun Kabupaten Situbondo mengalami penurunan jumlah sapi yang dipotong. Penurunan ini juga disebabkan kesadaran masyarakat yang semakin tinggi untuk tidak memotong sapi betina produktif untuk dijual dagingnya.

Tingginya permintaan daging dan harga sapi jantan yang cenderung lebih mahal dibanding sapi betina adalah pemicu banyaknya ternak sapi betina produktif yang dipotong. Berikut ini adalah harga rata-rata ternak sapi potong pada tahun 2013-2016

Tabel 1.1 Rata-rata harga ternak sapi potong umur 1-1,5 tahun

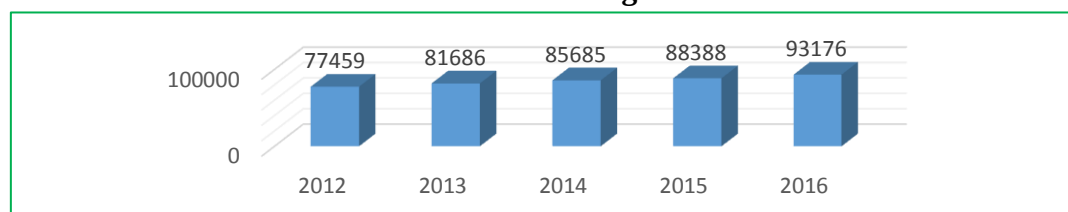
No	Tahun	Jumlah
1	2013	Rp 7.750.000
2	2014	Rp 13.131.945
3	2015	Rp 14.270.833
4	2016	Rp 15.437.500

Sumber : Dinas Peternakan Kabupaten Situbondo

Tabel 1.1 menunjukkan harga sapi dari tahun 2013-2016 cenderung meningkat. Meningkatnya harga ternak sapi potong dipengaruhi oleh tingginya permintaan daging sapi dimasyarakat. Hingga menyebabkan harga sapi potong setiap tahunnya meningkat sebab pasokan daging lokal tidak mampu memenuhi kebutuhan masyarakat.

Dalam upaya menambahkan jumlah populasi sapi potong serta peningkatan nilai genetik sapi potong dan upaya untuk memenuhi kebutuhan daging secara nasional, teknologi yang tepat adalah inseminasi buatan. Inseminasi buatan (IB) atau kawin suntik adalah suatu cara atau teknik untuk memasukan mani (sperma atau semen) yang telah dicairkan dan telah diproses terlebih dahulu yang berasal dari ternak jantan ke dalam saluran alat kelamin betina dengan menggunakan metode dan alat khusus. Inseminasi buatan (IB) memiliki kelebihan dibandingkan dengan kawin alam, diantaranya efisiensi penggunaan pejantan unggul, mencegah penyebaran penyakit dan meningkatkan populasi. Hal ini berkaitan dengan ketersediaan semen beku. Dari data Dinas Peternakan Kabupaten Situbondo jumlah semen beku yang beredar pada tahun 2012-2016 sebanyak 426.394 dosis. Secara rinci distribusi semen beku yang beredar di Kabupaten Situbondo seperti gambar dibawah ini.

Gambar 1.4 Grafik Jumlah Semen Beku Yang Beredar



Sumber : Dinas Peternakan Kabupaten Situbondo

Gambar 1.3 menunjukkan jumlah semen beku yang beredar mulai tahun 2012 sampai pada tahun 2016 mengalami peningkatan. Tingginya permintaan semen beku harus terus dipenuhi untuk menunjang peningkatan nilai genetik dan populasi ternak. Meningkatnya permintaan semen beku menunjukkan tingginya minat peternak terhadap kawin suntik IB (Inseminasi Buatan). Hal ini dipengaruhi karena harga ternak sapi potong dipasaran relatif lebih mahal dibandingkan dengan sapi lokal. Sehingga dapat meningkatkan perekonomian peternak yang memiliki penghasilan rendah. Rata – rata harga sapi potong hasil kawin suntik IB relatif lebih mahal dikarenakan berat lahir anaknya lebih tinggi, pertumbuhan yang lebih cepat dan ukuran tubuh dewasa lebih besar. Kelebihan itulah yang membuat harga sapi hasil kawin suntik lebih mahal dibanding dengan kawin alami.

Semen beku adalah semen yang telah diencerkan dan selanjutnya dibekukan jauh dibawah titik beku air bertujuan untuk menghentikan sementara hidup dari sel tanpa mematikan fungsi sel. Saat ini terdapat dua Unit Pelaksana Teknis (UPT) penyedia semen beku yaitu Balai Inseminasi Buatan (BIB) lembang dan Balai Besar Inseminasi Buatan (BBIB) singosari, kedua UPT tersebut diberi mandat pemerintah untuk memproduksi semen beku sapi. Alasan pendirian UPT penyedia semen beku adalah untuk memenuhi bibit ternak yang unggul dan meningkatkan populasi ternak. Menurut Sayaka (2012), semen beku adalah salah satu faktor yang dibutuhkan untuk peningkatan produktivitas ternak khususnya nilai genetik ternak yang mempengaruhi nilai jual anak sapi yang dilahirkan.

Program IB juga membuka peluang untuk banyak terciptanya lapangan pekerjaan di wilayah pedesaan, sehingga putra daerah dapat berkarya di daerah masing-masing, dengan demikian angka urbanisasi akan dapat diturunkan dan angka pembangunan ekonomi daerah pedesaan akan dapat ditingkatkan. Program IB di Provinsi Jawa Timur mempunyai tujuan antara lain untuk meningkatkan mutu genetik ternak, meningkatkan angka kelahiran ternak unggul, meningkatkan produktivitas ternak yang ditandai dengan meningkatnya rata-rata pertambahan bobot badan harian, meningkatnya bobot badan akhir setelah dewasa sehingga meningkatkan harga jual pedet dan dengan demikian meningkatkan pendapatan peternak dari hasil penjualan ternak sapi hasil IB.

Sebagaimana diketahui peternak, pembibitan merupakan upaya untuk menambah populasi ternak sapi. Peternak saat ini cenderung menggunakan kawin suntik atau Inseminasi Buatan (IB) untuk mengawinkan sapi karena mempunyai kelebihan dibandingkan kawin alami. Meskipun biaya kawin alami lebih murah dibanding kawin IB masyarakat tetap memilih menggunakan metode kawin IB untuk mengawinkan ternaknya bahkan biaya kawin IB bisa lebih mahal dari biasanya dikarenakan jarak yang jauh dan biaya transportasi dibebankan pada peternak.

Kawin alami merupakan salah satu alternatif jika terjadi kelangkaan semen beku di Dinas Peternakan. Salah satu mudahnya biaya kawin alami adalah dibanding kawin suntik IB disebabkan kualitas bibit kawin suntik (IB) lebih bagus dan metode perkawinannya dilakukan oleh tenaga yang ahli sehingga membutuhkan biaya jasa. Sehingga biaya kawin suntik (IB) lebih mahal

dibanding kawin alami. Berikut adalah tabel harga kawin dan harga kawin IB mulai tahun 2014-2016

Tabel 1.2 Harga Kawin Alami

Tahun	Harga kawin alami
2014	Rp 25.000
2015	Rp 30.000
2016	Rp 30.000

Sumber : Dinas Peternakan Kabupaten Situbondo

Tabel diatas menunjukan harga kawin alami mulai tahun 2014-2016 cenderung meningkat hanya pada tahun 2016 harga kawin alami sama dengan tahun 2015 hal ini disebabkan penggunaan kawin alami mulai jarang digunakan. Masyarakat sudah cenderung menggunakan kawin IB untuk mengawinkan ternaknya sehingga ini menyebabkan biaya kawin alami tahun 2016 sama dengan tahun 2015. Sedangkan harga kawin suntik (IB) terlampir pada tabel dibawah ini.

Tabel 1.3 Harga Kawin Suntik

Tahun	Harga kawin suntik
2014	Rp 50.000
2015	Rp 50.000
2016	Rp 50.000

Sumber : Dinas Peternakan Kabupaten Situbondo

Tabel diatas menunjukan harga kawin IB mulai tahun 2014-2016 cenderung sama. Harga tersebut adalah harga yang sudah ditetapkan oleh dinas peternakan Situbondo, harga tersebut dapat berubah sesuai kondisi dilapangan. Jika lokasi tempat menyuntik menempuh jarak yang jauh maka harga dapat meningkat hingga mencapai Rp 100.000,-

Terdapat beberapa jenis sapi pada semen beku diantaranya jenis sapi dari eropa (sapi Simmental dan sapi Limousin) dan jenis sapi India (sapi Brahman dan sapi Peranakan Ongole). Kedua jenis sapi ini masing-masing mempunyai kelebihan seperti sapi jenis eropa mempunyai kelebihan berat badan lahir yang bagus, pertumbuhan otot yang baik. Untuk sapi jenis india mempunyai kelebihan tahan terhadap cuaca daerah tropis, toleran terhadap berbagai jenis pakan yang sederhana, mampu bertahan pada lingkungan yang memiliki jumlah pakan yang terbatas, memiliki tingkat fertilitas yang lebih tinggi dibanding sapi jenis sapi eropa dan memiliki daya cerna yang baik terhadap pakan (Sudarmono 2009:55).

Masyarakat Kabupaten Situbondo cenderung menggunakan jenis semen beku sapi eropa dibandingkan jenis semen beku sapi india untuk mengawinkan ternaknya sebab masyarakat cenderung ingin mendapatkan nilai harga jual yang tinggi seperti hasil pedet yang lebih mahal dibanding pedet jenis sapi india. baik harga pedet dan harga sapi dewasa dari jenis sapi eropa cenderung lebih mahal maka masyarakat Kabupaten Situbondo lebih memilih semen beku jenis sapi eropa dan terlihat dari banyaknya dosis yang beredar terlampir pada tabel dibawah ini.

Tabel 1.4 Jumlah Dosis semen seku yang beredar

Tahun	Sapi Eropa	Sapi India
2012	76.946	345
2013	81.160	436
2014	85.478	146
2015	87.933	434
2016	92.520	609

Sumber : Dinas Peternakan Kabupaten Situbondo

Tabel diatas menunjukan setiap tahunnya jenis semen sapi eropa mengalami peningkatan dibanding jenis semen beku sapi india yang cenderung fluktuatif. Tingginya dosis jenis semen beku sapi eropa yang beredar salah satunya adalah harga pedet hasil kawin suntik menggunakan jenis sapi eropa mempunyai harga yang tinggi dibanding jenis sapi india. Hal ini yang menyebabkan permintaan semen beku jenis sapi india yang mengalami fluktuatif bahkan berbeda jauh permintaanya dibanding dengan jenis sapi eropa. Tentunya hal ini tidak baik untuk perkembangan populasi ternak sapi di Kabupaten Situbondo akan mengakibatkan jenis sapi eropa yang mendominasi.

Peran petugas Inseminasi sangat diperlukan sebagai penunjang peningkatan populasi ternak serta pelayanan kepada masyarakat. Dari peraturan perbibitan ternak undang-undang nomor 18 tahun 2009, pasal 14. Pemerintah membina pembentukan wilayah sumber bibit pada wilayah yang berpotensi menghasilkan suatu rumpun ternak dengan mutu dan keragaman jenis yang tinggi untuk sifat produksi dan reproduksi. Dari peraturan tersebut keberadaan petugas Inseminasi sangat penting untuk menunjang program pemerintah salah satunya penambahan jumlah populasi ternak.

Ketersediaan inseminator yang handal di lapangan, hal-hal penting yang juga perlu diperhatikan untuk mensukseskan upsus siwab yaitu perbaikan sistem manajemen reproduksi melalui pemeriksaan status reproduksi dan gangguan reproduksi, pelayanan IB dan kawin alam, pemenuhan semen beku dan pengendalian betina produktif dan pemenuhan hijauan pakan ternak serta konsentrat. Disamping itu peran peternak juga berperan sangat penting, baik laporan mengenai ternaknya serta pemeliharaan yang tepat pemberian pakan dengan nutrisi yang cukup serta kebersihan ternak dan kandang.

Petugas inseminator melaksanakan inseminasi setelah ada laporan dari peternak bahwa ternaknya birahi. Kemudian inseminator memeriksa kondisi ternak tersebut apakah betul dalam kondisi siap kawin atau tidak. Dalam tahapan ini ada dua faktor yang berperan terhadap keberhasilan kebuntingan yakni kebenaran laporan peternak atau tingkat pengetahuan peternak dan keterampilan inseminator yang memiliki karakteristik yaitu apakah inseminator yang bekerja di lapang sudah benar-benar trampil, atau ada faktor-faktor lain mempengaruhi keberhasilan IB, seperti: ketersediaan perlengkapan dan nitrogen cair, kondisi dan jarak lokasi, umur induk. Jumlah petugas Inseminasi di Kabupaten Situbondo pada tabel dibawah ini pada tahun 2009-2016 mengalami peningkatan yang lambat.

Tabel 1.5 Jumlah Petugas Inseminator Kabupaten Situbondo

Tahun	Jumlah Petugas Inseminator
2009	40
2010	47
2011	47
2012	50
2013	50
2014	50
2015	50
2016	50

Sumber : Dinas Peternakan Kabupaten Situbondo

Jumlah petugas inseminator 50 orang dan jumlah sapi betina 125.873 ekor pada tahun yang sama, maka perbandingan yang terjadi 1 petugas melayani 2.517 ekor ternak betina. Perlu adanya penambahan jumlah petugas inseminator agar pelayanan untuk menunjang program pemerintah dapat tercapai, yaitu program sapi induk wajib bunting (SIWAB). Program ini didukung dengan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 48/Permentan/PK. 210/10/2016 tentang Upaya Khusus Percepatan Peningkatan Populasi Sapi dan Kerbau Bunting (Kementrian Pertanian 2016:26).

Selama ini peternak masih menggunakan Biaya jasa kawin suntik (IB) untuk mengawinkan ternak sapi. Meskipun terkadang pelayanan yang diberikan oleh petugas inseminator kurang memuaskan, baik pelayanan berupa keramahan, ketepatan waktu saat dibutuhkan dan keberhasilan kebuntingan.

Untuk mengakselerasi penambahan populasi sapi potong di dalam negeri, maka upaya khusus percepatan peningkatan populasi sapi bunting melalui inseminasi buatan merupakan upaya pemerintah dalam mengejar swasembada sapi. Mewujudkan Indonesia yang mandiri dalam pemenuhan pangan asal ternak, dan sekaligus meningkatkan kesejahteraan peternak rakyat. Dengan dukungan sumber daya, seperti jumlah ternak sapi betina, keberadaan petugas inseminasi, adanya semen beku yang menyediakan berbagai jenis sapi yang tentunya akan menunjang program pemerintah.

Berdasarkan latar belakang diatas maka keberadaan semen beku sebagai salah satu faktor penunjang program pemerintah untuk menambah jumlah populasi sapi yang berkualitas sangat diperlukan. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan semen beku di Kabupaten Situbondo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas maka perumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Apa saja yang mempengaruhi permintaan semen beku di Kabupaten Situbondo?
2. Bagaimana pengaruh faktor ekonomi terhadap permintaan semen beku di Kabupaten Situbondo?

3. Apakah terdapat perbedaan permintaan jenis semen beku sapi eropa dan india

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui apa saja yang mempengaruhi permintaan semen beku di Kabupaten Situbondo
2. Untuk mengetahui pengaruh faktor ekonomi terhadap permintaan semen beku di Kabupaten Situbondo?
3. Untuk mengetahui perbedaan permintaan jenis semen beku sapi eropa dan india.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, sebagai media pembelajaran dalam melatih kemampuan analisis dan mengaplikasikan ilmu yang telah diperolehnya.
2. Pemerintah dapat digunakan sebagai salah satu masukan atau input untuk memperbaiki kebijakan dalam pengembangan Inseminasi Buatan (IB) program kawin silang.
3. Sebagai referensi bagi calon peneliti yang akan melakukan penelitian dengan judul dan topik sejenis.
4. Bagi peternak sebagai dasar pertimbangan untuk memilih bibit semen beku yang tepat dalam melakukan kawin suntik dan tambahan ilmu agar keberhasilan kebuntingan dapat tercapai.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi Permintaan Semen Beku di Kabupaten Situbondo Dinas Peternakan Kabupaten Situbondo. Penelitian ini dilakukan dalam lingkup manajemen strategi khususnya faktor yang mempengaruhi permintaan semen beku. Aspek yang dikaji yaitu faktor – faktor yang mempengaruhi permintaan semen beku untuk mengetahui bagaimana faktor – faktor tersebut dalam mempengaruhi permintaan semen beku di Kabupaten Situbondo. Analisis yang dilakukan yaitu dengan metode regresi linier berganda.